PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.4, Juni 2025

Bentuk, Fungsi dan Makna Patung Monumen Peristiwa Situjuah

Hadis Aulia Bastuza[1], Lisa Widiarti[2]
[1,2]Universitas Negeri Padang
hadisaulia978@gmail.com [1], lisa.widiarti@yahoo.co.id[2]

Article History:
Received: 30 April 2025
Revised: 07 Mei 2025
Accepted: 15 Mei 2025

Keywords: *Patung Monumen, Peristiwa Situjuah, bentuk, fungsi, makna.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna Patung Monumen Peristiwa Situjuah di Nagari Situjuah Batua, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Patung monumen ini dibangun untuk mengenang peristiwa heroik 15 Januari 1949. Observasi menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap patung monumen ini masih rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan teori kritik seni Edmund Burke Feldman (deskripsi, analisis formal, interpretasi). Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, dan pihak nagari, serta data sekunder dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk patung monumen terdiri dari tiga patung pejuang, dudukan, badan monumen yang terdapat relief didalamnya, alas, dan pagar. Fungsinya adalah sebagai pengingat sejarah, pemicu nasionalisme, sarana edukasi nilai perjuangan, bukti sejarah, dan penghargaan kepada pejuang. Maknanya merepresentasikan patriotisme, pengorbanan, Situjuah sebagai basis perjuangan, dan pengingat pentingnya sejarah. Penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah dan seni patung monumen.*

PENDAHULUAN

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia merupakan bagian penting dari identitas nasional yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus. Salah satu bentuk upaya pelestarian sejarah tersebut adalah melalui pembangunan patung monumen sebagai media pengingat dan penghormatan terhadap peristiwa maupun tokoh penting dalam sejarah bangsa. Patung monumen memiliki fungsi tidak hanya sebagai objek estetis di ruang publik, melainkan juga sebagai simbol kolektif atas nilai-nilai perjuangan, nasionalisme, dan identitas budaya lokal.

Salah satu patung monumen yang merepresentasikan hal tersebut adalah Patung Monumen Peristiwa Situjuah yang terletak di Nagari Situjuah Batua, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Patung Monumen ini dibangun untuk mengenang peristiwa heroik yang terjadi pada 15 Januari 1949, saat para pejuang Sumatera Barat gugur dalam mempertahankan kemerdekaan dari serangan Belanda pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Keberadaan Patung Monumen ini tidak hanya memiliki nilai historis yang tinggi, tetapi juga mengandung unsur seni rupa yang khas dan kaya makna simbolik.

Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap bentuk, fungsi, dan makna Patung Monumen Peristiwa Situjuah masih tergolong rendah. Banyak yang memandangnya sebatas objek fisik tanpa memahami nilai-nilai estetika, edukatif, dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Minimnya literasi visual serta kurangnya edukasi sejarah secara formal maupun non-formal turut menjadi faktor lemahnya apresiasi masyarakat terhadap karya seni publik ini.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis bentuk, fungsi, dan makna Patung Monumen Peristiwa Situjuah. Dengan menggunakan teori kritik seni Edmund Burke Feldman yang terdiri dari tahapan deskripsi, analisis formal, dan interpretasi (Noor, 2002). Melalui pendekatan ini, diharapkan bentuk, fungsi, dan makna Patung Monumen Peristiwa Situjuah dapat diungkap secara lebih mendalam, sehingga mampu meningkatkan apresiasi seni dan kesadaran sejarah masyarakat.

LANDASAN TEORI

1. Bentuk

Dalam seni rupa, bentuk merupakan salah satu unsur dasar yang membangun komposisi karya seni. Menurut Humar dalam Manru (2022:12), bentuk merupakan manifestasi fisik luar dari suatu objek yang bisa diamati, memiliki makna, dan berfungsi secara struktural. Syarif dan Sumardjo (2021:14) menjelaskan bahwa bentuk (shape) adalah wujud dua dimensi yang dibentuk oleh batas garis dan memakan ruang (bidang), yang dapat diisi dengan tekstur, gradasi warna, terang-gelap, dan warna. Bentuk dibagi atas dua jenis, yaitu geometris dan organik. Sementara itu, Salam dkk. (2020:17) menambahkan bahwa bentuk terdiri atas titik, garis, bidang, dan gempal (volume), yang semuanya memiliki karakter visual yang khas dan menyampaikan makna dalam karya seni.

2. Fungsi

Seni memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia. Rasjoyo dalam Emilina (2022:16) mengemukakan bahwa fungsi seni secara umum terbagi atas fungsi individual dan sosial. Fungsi individual mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, sedangkan fungsi sosial mencakup komunikasi dan pendidikan. Feldman dalam Deswita (2015:14) menyatakan bahwa seni memuaskan kebutuhan ekspresi pribadi (fungsi personal), kebutuhan sosial (fungsi sosial), serta kebutuhan fisik melalui benda dan bangunan yang berguna (fungsi fisik). Fungsi seni tidak hanya menciptakan keindahan, tetapi juga berperan sebagai sarana edukatif dan komunikasi kultural.

3. Makna

Makna dalam karya seni bukan hanya terletak pada visualisasi luar, tetapi juga pada kandungan simbolik dan nilai-nilai universal yang dikandungnya. Dharsono & Nanang dalam Ramadhon (2021:19) menyatakan bahwa makna terbagi atas makna luar (eksplisit) dan makna dalam (implisit). Widyastuti dkk. (2021:110) menjelaskan bahwa dalam semantik, makna terbentuk dari hubungan antara bentuk dan pesan yang disampaikan. Simbol menjadi elemen penting dalam menyampaikan makna. Menurut Irvan dan Widiarti (2023:557), simbol dalam seni dapat mewakili gagasan masa lalu maupun masa depan melalui bentuk visual seperti gambar, bentuk, gerakan, atau objek tertentu.

4. Patung

Patung merupakan karya seni rupa tiga dimensi yang dapat diraba dan dilihat dari berbagai arah. Menurut Mangare (2014:1), patung adalah karya seni rupa tiga dimensi berupa tiruan bentuk manusia, hewan, atau objek lain. Dewi (2012:16) menyatakan bahwa seni patung adalah bentuk keterampilan dalam menciptakan bentuk tiga dimensi yang memiliki kedalaman

ruang. Madijono (2019:7) menjelaskan bahwa seni patung diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi dengan panjang, lebar, dan tinggi, serta dapat dibuat dari berbagai bahan seperti batu, kayu, logam, dan lainnya dengan teknik yang beragam.

5. Patung Monumen

Patung monumen memiliki peran penting dalam memperingati suatu peristiwa atau tokoh sejarah. Purwantari (2021:9) menyebutkan bahwa patung monumen adalah jenis patung yang dibuat untuk memperingati peristiwa bersejarah dan mengenang jasa para pahlawan. Selain berfungsi sebagai tanda penghormatan, patung monumen juga menjadi simbol identitas daerah dan ikon budaya. Menurut Madijono (2019:13), patung monumen diciptakan untuk memperingati jasa seseorang, kelompok, atau peristiwa penting dan biasanya dibangun di ruang publik agar mudah diakses oleh masyarakat.

6. Relief

Relief adalah karya seni rupa dua dimensi yang memberikan kesan tiga dimensi. Menurut Susanto dalam Usman (2009:12), relief adalah bentuk lukisan dinding timbul yang dibuat dengan teknik pahat atau penempelan bahan. Moeslih dalam Rifandi dan Haryanto (2020:213) membagi relief ke dalam tiga jenis: relief rendah, relief tinggi, dan relief tembus. Relief digunakan untuk menggambarkan cerita atau peristiwa melalui visual yang simbolis dan sering dijumpai pada monumen atau bangunan bersejarah.

7. Situjuah Batua

Situjuah Batua adalah sebuah nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, yang memiliki nilai sejarah tinggi. Berdasarkan Zubir dkk. (2008:11), nama Situjuah Batua berasal dari cerita masyarakat mengenai perjalanan awal penduduk menuju pohon beringin sebagai patokan arah. Nagari ini terbagi menjadi enam jorong dan merupakan lokasi dari peristiwa penting dalam sejarah perjuangan Indonesia, yakni Peristiwa Situjuah pada tahun 1949.

8. Peristiwa Situjuah

Peristiwa Situjuah adalah peristiwa sejarah penting yang terjadi pada 15 Januari 1949 di Lurah Kincia, Situjuah Batua, saat para tokoh PDRI mengadakan rapat strategis dan diserang pasukan Belanda. Zubir dkk. (2008:72) menyatakan bahwa peristiwa ini menggambarkan semangat perjuangan rakyat Sumatera Barat dalam mempertahankan kemerdekaan. Peristiwa ini menjadi simbol pengorbanan dan keberanian para pejuang, yang dikenang melalui pendirian Patung Monumen Peristiwa Situjuah.

9. Teori Kritik Seni

Dalam penelitian ini digunakan teori kritik seni dari Edmund Burke Feldman yang terdiri dari empat tahap, yaitu: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Feldman (1967) menyatakan bahwa kritik seni bertujuan memberikan pemahaman terhadap mutu dan makna suatu karya seni. Dalam penelitian ini, digunakan tiga tahap dari teori Feldman, yaitu deskripsi untuk mengidentifikasi unsur visual karya; analisis formal untuk melihat hubungan bentuk dengan struktur karya; dan interpretasi untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam karya seni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan bentuk, fungsi, dan makna Patung Monumen Peristiwa Situjuah secara mendalam. Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan pengumpulan data secara langsung melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi di lokasi penelitian, yaitu di Nagari Situjuah Batua, Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Kabupaten Lima

Puluh Kota. Sumber data terdiri atas data primer (hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, pemuda, dan pihak nagari) serta data sekunder (buku, jurnal, dan dokumen). Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari studi pendahuluan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Teori kritik seni Edmund Burke Feldman digunakan sebagai pisau analisis, yang mencakup tahap deskripsi, analisis formal, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1) Bentuk Patung Monumen Peristiwa Situjuah

Patung Monumen Peristiwa Situjuah terdiri atas beberapa bagian yang membentuk satu kesatuan arsitektural dan simbolis. Elemen utama dari patung monumen ini meliputi tiga patung pejuang, dudukan patung, badan monumen berbentuk piramida terpotong, relief naratif, alas patung monumen, pagar bagian dalam, dan pagar luar. Bagian utama terdiri dari tiga figur pejuang yang berdiri tegak dengan ekspresi wajah serius dan mengenakan pakaian militer. Salah satu figur memegang bambu runcing sementara dua lainnya memegang senapan tradisional. Ketiga patung ini berdiri di atas dudukan berbentuk balok yang dilapisi keramik hijau tua, dengan lambang Kodam Bukit Barisan dan tulisan "Monumen Peristiwa Situjuah 15-01-1949 PDRI".

Badan monumen berbentuk seperti piramida terpotong dengan konstruksi batu bata dan semen, dicat hitam dan oranye. Di dalamnya terdapat relief rendah yang menggambarkan situasi perjuangan bersenjata di Lurah Kincia, termasuk figur tentara, pejuang, dan elemen lingkungan seperti rumah dan kincir air. Relief ini menempati tiga sisi dinding dalam monumen dan menggambarkan narasi visual secara kronologis. Alas patung monumen berbentuk persegi berukuran 410 x 410 cm dengan tinggi 40 cm, dilapisi keramik abu-abu dan kuning, serta dua anak tangga di bagian depan yang mengarah ke pintu masuk. Selanjutnya, terdapat pagar bagian dalam berupa rantai stainless steel dengan tiang silinder, dan pagar luar dari bahan aluminium berornamen, mengelilingi sisi depan, kanan, dan kiri patung monumen dengan ketinggian 86 cm.



Gambar 1. Patung Monumen Peristiwa Situjuah
Sumber: Dokumentasi Hadis Aulia Bastuza 2025

2) Fungsi Patung Monumen Peristiwa Situjuah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang terdiri dari perangkat nagari, tokoh masyarakat, dan keluarga pejuang, ditemukan bahwa Patung Monumen Peristiwa Situjuah memiliki berbagai fungsi penting yang saling melengkapi. Pertama, patung monumen ini berfungsi membangkitkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap sejarah bangsa. Dengan keberadaannya, patung monumen ini memicu rasa ingin tahu masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap peristiwa bersejarah yang terjadi di Situjuah. Banyak masyarakat yang terdorong untuk bertanya dan menggali lebih dalam tentang kejadian yang melatarbelakangi pembangunan patung monumen tersebut. Kedua, patung monumen ini juga berperan sebagai sarana transfer ilmu, terutama dalam memperkenalkan nilai-nilai perjuangan kepada generasi muda. Patung monumen ini menjadi media edukasi yang mengajarkan pentingnya menghargai jasa para pejuang bangsa. Ketiga, patung monumen ini berfungsi sebagai bukti sejarah yang mengingatkan masyarakat tentang adanya pertumpahan darah dan perjuangan antara penjajah dengan bangsa Indonesia yang terjadi di Situjuah pada tahun 1949. Keberadaannya menjadi simbol perjuangan dan pengorbanan dalam mempertahankan kemerdekaan. Keempat, patung monumen ini merupakan bentuk penghargaan terhadap jasa para pejuang, khususnya para pahlawan yang gugur dalam Peristiwa Situjuah. Melalui patung monumen ini, masyarakat diajak untuk senantiasa mengenang dan menghormati jasa-jasa mereka. Dengan demikian, Patung Monumen Peristiwa Situjuah tidak hanya berfungsi sebagai penanda sejarah, tetapi juga sebagai sarana edukasi, penguatan identitas bangsa, serta upaya membangkitkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap perjuangan bangsa

3) Makna Patung Monumen Peristiwa Situjuah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa Patung Monumen Peristiwa Situjuah memiliki makna yang mendalam dan penuh nilai sejarah. Patung monumen ini menggambarkan jiwa patriotisme para pejuang bangsa, baik mereka yang gugur pada saat terjadinya Peristiwa Situjuah maupun setelahnya. Semangat keberanian dan pengorbanan para pahlawan menjadi inti makna yang ingin disampaikan melalui keberadaan patung ini.

Selain itu, patung monumen ini merepresentasikan Situjuah Batuah sebagai salah satu basis perjuangan dalam rangka menegakkan kemerdekaan Indonesia. Sebagai bukti sejarah, keberadaan patung monumen ini memperlihatkan bahwa di tempat tersebut pernah terjadi perlawanan terhadap penjajah. Pendirian patung monumen ini dimaksudkan untuk menghadirkan bukti fisik yang dapat memperkuat ingatan masyarakat terhadap peristiwa bersejarah tersebut.

Patung Monumen Peristiwa Situjuah juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga dan menghargai sejarah, sejalan dengan pesan "JAS MERAH" (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah). Melalui patung monumen ini, masyarakat diingatkan untuk tidak melupakan perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan. Patung monumen ini menjadi simbol yang terus dikenang agar generasi muda dan masyarakat umum tetap menghargai jasa para pejuang bangsa.

Dengan demikian, Patung Monumen Peristiwa Situjuah tidak hanya berperan sebagai penanda fisik atas peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai media edukasi yang mendorong semangat nasionalisme, rasa cinta tanah air, dan penghargaan terhadap nilai-nilai perjuangan bangsa.

2. Pembahasan

Analisis komprehensif terhadap Patung Monumen Peristiwa Situjuah memerlukan pendekatan sistematis untuk memahami bentuk, fungsi, dan maknanya. Penelitian ini

mengaplikasikan teori kritik seni Edmund Burke Feldman sebagai kerangka analisis. Feldman menekankan pentingnya pemahaman mendalam dan apresiasi objektif terhadap karya seni rupa.

1. Deskripsi

Patung Monumen Peristiwa Situjuah memiliki beberapa bagian bentuk, yaitu: tiga patung pejuang, dudukan patung, badan monumen, relief, alas patung monumen, pagar bagian dalam, dan pagar bagian luar. Tiga patung pejuang digambarkan berdiri tegap dengan ekspresi tegas, mengenakan seragam militer sederhana. Patung tengah mengangkat satu tangan ke atas dan memegang bambu runcing, sementara dua lainnya memegang senapan.



Gambar 2. Tiga Patung Pejuang
Sumber: Dokumentasi Hadis Aulia Bastuza 2025

Dudukan patung berbentuk balok berukuran tinggi 72 cm, panjang 220 cm, dan lebar 120 cm, dilapisi keramik hijau tua. Pada sisi kiri terdapat lambang Kodam Bukit Barisan, dan di bagian depan tertulis "Monumen Peristiwa Situjuah 15-01-1949 PDRI" sebagai penanda sejarah. Dudukan ini menjadi dasar bagi tiga patung pejuang.



Gambar 3. Dudukan Patung
Sumber: Dokumentasi Hadis Aulia Bastuza 2025

Badan monumen berbentuk piramida terpotong, berukuran tinggi 227 cm, panjang sisi bawah 687 cm, dan panjang sisi atas 465 cm. Pada bagian depan terdapat pintu teralis besi setinggi 186 cm dan lebar 93 cm. Terbuat dari batu bata dan semen, dicat hitam, sedangkan bagian atas dengan dua jendela kecil di setiap sisi berwarna oranye (jendela berukuran 110 cm × 60 cm).



Gambar 4. Badan Monumen
Sumber: Dokumentasi Hadis Aulia Bastuza 2025

Relief di dalam Patung Monumen Peristiwa Situjuah berukuran 210 cm × 341 cm, terbuat dari semen dan termasuk jenis relief rendah. Terdapat pada tiga sisi dinding. Relief disisi kanan menggambarkan sosok tentara berpose berdiri, duduk, menunjuk meja, dan membawa senjata, berlatar arsitektur sederhana. Relief disisi tengah menampilkan pejuang dan tentara dalam aksi berdiri, berlari, menunjuk, memegang senapan, hingga terjatuh, dengan latar perbukitan, rumah, dan kincir air. Relief disisi kiri memperlihatkan figur tentara dan pejuang, beberapa dalam kondisi terikat, dengan latar bangunan, peti, dan tong berserakan.



Gambar 5. Relief Disisi Kanan
Sumber: Hadis Aulia Bastuza 2025



Gambar 6. Relief Disisi Tengah
Sumber: Hadis Aulia Bastuza 2025



Gambar 7. Relief Disisi Kanan
Sumber: Hadis Aulia Bastuza 2025

Alas Patung Monumen berbentuk persegi (410 cm x 410 cm) dengan tinggi 40 cm. Permukaan atasnya dilapisi keramik abu-abu, sedangkan sisi-sisinya bermotif pecahan abu-abu dan tepinya dihiasi keramik kuning. Terdapat dua anak tangga di bagian depan yang mengarah ke pintu teralis besi.



Gambar 8. Alas Patung Monumen
Sumber: Dokumentasi Hadis Aulia Bastuza 2025

Pagar bagian dalam terdiri dari tiang stainless steel silinder setinggi 86 cm dengan jarak antar tiang 206 cm. Rantai gantung menghubungkan tiang-tiang tersebut, membentuk pagar rendah yang memungkinkan pengunjung melihat patung monumen tanpa halangan.



Gambar 9. Pagar Bagian Dalam
Sumber: Dokumentasi Hadis Aulia Bastuza 2025

Pagar luar terbuat dari stainless steel dengan desain vertikal dan ornamen lingkaran. Panjang pagar depan 13,53 meter, sedangkan sisi kiri dan kanan masing-masing 23,66 meter, dengan tinggi 86 cm. Terdapat gerbang geser di bagian depan sepanjang 206 cm sebagai akses utama pengunjung.



Gambar 10. Pagar Bagian Luar
Sumber: Dokumentasi Hadis Aulia Bastuza 2025

2. Analisis Formal

Komposisi tiga figur pejuang dengan proporsi realistis menjadi fokus utama. Figur dengan pose dinamis dan bambu runcing menciptakan aksen gerakan, dikontraskan dengan dua figur statis bersenapan. Warna hijau seragam dengan tekstur lipatan kain memberikan kesan soliditas, sementara sentuhan merah pada ujung senapan menghasilkan kontras visual

yang menarik. Tiga patung ini berdiri stabil di atas dudukan berbentuk balok simetris, yang dilapisi keramik hijau tua halus, memberikan kesan rapi dan tahan lama. Dudukan ini juga berfungsi informatif melalui lambang Kodam Bukit Barisan dan tulisan "Monumen Peristiwa Situjuah 15-01-1949 PDRI".

Badan monumen berbentuk piramida terpotong dengan proporsi yang kokoh dan monumental. Material batu bata dan semen dengan cat hitam memberikan kesan kuat dan megah, berlawanan dengan bagian atas berwarna oranye yang menarik perhatian pada jendela-jendela kecil. Di dalam badan monumen terdapat relief yang menampilkan komposisi dinamis figur-figur dalam berbagai adegan terkait Peristiwa Situjuah. Relief rendah ini menggunakan material semen dengan detail yang cukup jelas, memanfaatkan prinsip keseimbangan dalam penempatan figur dan kontras warna seragam untuk membedakan peran. Latar belakang relief menghadirkan elemen lingkungan seperti perbukitan, bangunan, dan kincir air.

Alas patung monumen berbentuk persegi simetris memberikan fondasi yang stabil dan seimbang bagi keseluruhan struktur. Lapisan keramik abu-abu dengan aksen kuning pada sudut dan tepi menciptakan variasi visual. Dua anak tangga di bagian depan mengarahkan pandangan ke pintu masuk, sekaligus memberikan efek peninggian pada patung monumen. Pagar bagian dalam yang sederhana namun fungsional menggunakan tiang silinder stainless steel yang dihubungkan dengan rantai, menciptakan batas visual yang terbuka. Sementara itu, pagar luar dengan struktur vertikal berornamen lingkaran dari material serupa memberikan kesan keteraturan dan batasan ruang yang lebih tegas, dilengkapi dengan gerbang geser sebagai akses utama.

3. Interpretasi

Tiga patung pejuang secara simbolis menyampaikan semangat perjuangan dan keberanian melalui pose, ekspresi, dan atribut militer yang sederhana. Komposisi ketiganya merefleksikan persatuan dan kekuatan dalam menghadapi musuh. Dudukan patung tidak hanya berfungsi sebagai alas, tetapi juga sebagai penanda sejarah yang eksplisit melalui inskripsi tanggal dan nama peristiwa, serta identitas militer melalui lambang Kodam Bukit Barisan, menghubungkan peristiwa lokal dengan narasi perjuangan nasional di Sumatera Barat.

Bentuk badan monumen sebagai piramida terpotong dapat diinterpretasikan sebagai simbol perjuangan yang belum usai namun tetap memiliki signifikansi historis yang besar. Keberadaan relief di dalamnya memperkuat fungsi monumen sebagai media dokumentasi sejarah visual Peristiwa Situjuah, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang rangkaian kejadian melalui representasi adegan rapat perencanaan, pertempuran, hingga jatuhnya korban. Penggunaan latar belakang dan detail elemen dalam relief memperkuat konteks lokasi dan waktu kejadian.

Alas patung monumen yang stabil secara simbolis merepresentasikan fondasi nilai-nilai perjuangan yang kokoh. Pagar bagian dalam yang rendah dan terbuka melambangkan perlindungan memori yang tetap dapat diakses secara visual, mengundang partisipasi masyarakat dalam mengenang sejarah. Pagar luar yang lebih tegas memberikan batasan fisikdengan area sekitar. Secara keseluruhan, Patung Monumen Peristiwa Situjuah tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi bersejarah, tetapi juga sebagai media edukasi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai sejarah, budaya, dan nasionalisme kepada generasi penerus.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai bentuk, fungsi, dan makna Patung Monumen Peristiwa

Situjuah, dapat disimpulkan bahwa patung monumen ini merupakan representasi fisik dari peristiwa heroik yang terjadi pada 15 Januari 1949 di Lurah Kincia, Situjuah Batua, Sumatera Barat.

Bentuk Patung Monumen Peristiwa Situjuah terdiri atas tiga figur pejuang dengan postur tegap dan atribut militer sederhana, dudukan berbentuk balok dengan lambang Kodam Bukit Barisan, badan monumen berbentuk piramida terpotong yang di dalamnya terdapat relief naratif, serta alas persegi dan pagar pengaman. Secara keseluruhan, bentuk visual patung monumen ini dibangun dengan prinsip keseimbangan, proporsi, dan kontras, mempertegas karakter heroisme dan patriotisme.

Fungsi Patung Monumen Peristiwa Situjuah tidak hanya sebagai penghormatan terhadap para pejuang yang gugur, tetapi juga sebagai sarana edukasi sejarah, pemupuk rasa nasionalisme, media pengingat perjuangan, serta alat transfer nilai-nilai perjuangan kepada generasi muda. Patung monumen ini menjadi saksi fisik dan edukatif atas peristiwa bersejarah bangsa Indonesia di Sumatera Barat.

Makna yang terkandung dalam patung monumen ini merepresentasikan keberanian, pengorbanan, serta semangat patriotisme para pejuang kemerdekaan. Patung monumen ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga dan menghargai sejarah nasional, sejalan dengan pesan "JAS MERAH" (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah). Refleksi teoritis berdasarkan teori kritik seni Edmund Burke Feldman menunjukkan bahwa melalui tahapan deskripsi, analisis formal, dan interpretasi. Bentuk, fungsi, dan makna Patung Monumen Peristiwa Situjuah dapat dijelaskan secara sistematis.

Rekomendasi bagi pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan masyarakat adalah memperkuat fungsi edukatif Patung Monumen Peristiwa Situjuah melalui program literasi sejarah berbasis komunitas, revitalisasi ruang monumen sebagai ruang belajar interaktif, dan peningkatan pemeliharaan fisik patung monumen. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah mengembangkan kajian terkait pengelolaan, revitalisasi, dan inovasi pemanfaatan patung monumen bersejarah sebagai sarana edukasi budaya yang lebih efektif, sehingga nilai-nilai perjuangan tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat modern.

DAFTAR REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* Makasar: Syakir Media Press.

Amruddin, A., Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S. N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Sukoharjo: Pradina Pustaka.

Dewi, S. C. (2012). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa.* Jakarta: FSR IKJ PRESS .

Emelina. (2022). *Tugu Tabuik: Bentuk, Penempatan, dan Fungsi* (Skripsi, Universitas Negeri Padang). Padang: Universitas Negeri Padang.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.

Hardani, S., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., & Ustiawaty, J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hikmawati, F., Priyanda, R., Agustina, T. S. (2020). *Metode Penelitian.* Depok: Rajagrafindo Persada.

Irvan, M., & Widiarti, L. (2023). Kursi sebagai Simbol Transisi Dampak Negatif Kehidupan Manusia pada Karya Seni Patung Kontemporer. *AHKAM: Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, 2(3), 555–564.

Madijono, S. (2019). "*Mengenal Seni Rupa Murni"*. Semarang: Mutia Aksara.

Manru, A. A. (2022). *Kajian Bentuk, Fungsi, Makna Songket Petok Pasaman Sumatera Barat* (Skripsi, Universitas Negeri Padang). Padang: Universitas Negeri Padang.

Noor, M. (2002). *Wacana Kritik Seni Rupa Di Indonesia*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek.* Ngronggo Kediri: IAIN Kediri Press

Ramadhon, A. (2021). *Bentuk, Fungsi, dan Makna Pakaian Adat Panghulu Kanagarian Situjuah Ladang Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota* (Skripsi, Universitas Negeri Padang). Padang: Universitas Negeri Padang.

Pebriyeni, E., & Widiarti, L. (2018). Kreasi Kreatif Menggunakan Bahan Kertas Kado Dengan Teknik Anyaman Pada Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Di Sdn 26 Parak Buruk Dan Sdn 53 Kampung Jambak Kec. Koto Tangah. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*.

Purwantari, T.2021. *Monumen.*

Salam, S., Sukarman, B., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Sugiyono. 2013. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &. D*". Bandung: Alfabeta Bandung.

Widyastuti, A., Sari, I. M., Melansari, N., Nugraha, R. M., Yulianti, P. N., Ray, S. A., Yulianda, A., & Tawakkal, M. I. (2024). *Semantik: Makna dalam Bahasa*. Yayasan Kita Menulis.

Zubir, Z., Imaduddin, I., & Naralia, L. (2008). *Peran Anak Nagari pada Masa Perang: Studi Kasus Nagari Situjuah Batua Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Peristiwa PDRI dan PRRI (1948–1966)*. Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.